

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa selalu bersinggungan dengan kehidupan masyarakat sadar atau tanpa disadari. Bahasa yang menjadi perantara dalam komunikasi antarindividu tentunya memiliki unsur keterampilan yang perlu dipelajari. Keterampilan berbahasa merupakan suatu kemampuan saat seseorang dapat mengutarakan gagasan yang ingin ia sampaikan serta memahami gagasan yang diutarakan oleh orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup penggunaan bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2008:1) terbagi menjadi empat bagian, yakni keterampilan menyimak, berbicara, menulis, serta membaca. Dikuasainya empat keterampilan tersebut oleh seseorang akan membantu orang tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai kondisi.

Kasher (dalam Putrayasa, 2014:14) berpendapat bahwasanya pragmatik merupakan suatu ilmu yang mempelajari seperti apa suatu bahasa dapat diterapkan serta disatukan ke dalam sebuah konteks yang sempurna. Sedangkan, Yule (dalam Suhartono, 2020:21) menyatakan bahwasanya pragmatik merupakan kajian ilmu yang menelaah perihal variasi bahasa dan penerapannya. Jadi, adapun pragmatik merupakan suatu kajian ilmu yang mengkaji suatu bahasa sesuai konteks, serta variasi-variasi bahasa dengan penerapannya. Dalam kajian ilmu pragmatik terdapat konteks yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa. Pemahaman mengenai

konteks membantu individu untuk menanggulangi adanya kesalahpahaman dalam menyerap informasi.

Pragmatik tentunya memiliki beberapa bidang yang menjadi kajian utamanya. Levinson (dalam Amalia, 2021:1) berpendapat bahwasanya pragmatik merupakan kajian yang di dalamnya mempelajari perihal deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, serta beragam aspek wacana. Sehingga dapat diartikan bahwasanya antara pragmatik dengan bidang-bidang di dalamnya memiliki keterikatan yang amat kuat. Tarigan (dalam Amalia, 2021:16) berpendapat bahwasanya antara pragmatik dengan tindak tutur berkaitan erat karena melibatkan penutur serta petutur atau penulis dengan pembacanya. Kemudian, pragmatik dengan implikatur menurut Nababan (dalam Putrayasa, 2014) menjelaskan bahwasanya implikatur memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebermaknaan yang terjadi dalam sebuah proses komunikasi.

Pragmatik sebagai bagian ilmu linguistik yang berfokus dalam menelaah sebuah jalinan antara bahasa dan konteks, kemudian juga berfokus pada cara suatu makna dihasilkan dalam proses komunikasi. Levinson (Saifudin, 2018:110-111) pragmatik merupakan kajian seputar kepiawaian pemakai sebuah bahasa mampu menyelaraskan penggunaan bahasa sesuai konteks dengan pas. Kajian ini berguna untuk membantu memahami maksud penutur dalam sebuah situasi tertentu, sehingga menjadikannya lebih akurat dan sesuai dalam sebuah komunikasi. Oleh sebab itu, kajian pragmatik menjembatani sebuah makna linguistik dan konteks.

Pada ilmu pragmatik terdapat bidang ilmu yang membahas perihal suatu kata yang rujukannya tidak menentu tergantung pada konteksnya. Lyons (dalam

Putrayasa, 2014:37) berpendapat bahwasanya deiksis merupakan tempat dan rekognisi individu, objek, ataupun proses yang sedang dibincangkan koneksinya dengan ruang maupun waktu, saat diucapkan oleh penutur dan mitra tutur. Purwo (1984:1) berpendapat bahwasanya deiksis merupakan suatu frasa atau kata yang tidak memiliki acuan. Artinya, deiksis merupakan ilmu yang membahas perihal referen dari suatu frasa atau kata yang tidak tentu atau berpindah-pindah sesuai dengan persona, waktu dan tempat tuturan dituturkan.

Purwo (1984:19) membagi deiksis menjadi dua bagian, yakni deiksis luar-tuturan (eksofora) dan deiksis dalam-tuturan (endofora). Deiksis luar-tuturan menurut (Khotimah, 2018:49) merupakan deiksis yang mempunyai acuan di luar tuturan. Deiksis luar-tuturan ini dibagi menjadi beberapa macam, yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Sebaliknya, deiksis dalam-tuturan (endofora) merupakan deiksis yang acuannya ada dalam sebuah tuturan. Purwo (1984:103) membagi deiksis endofora menjadi tiga bagian, yakni deiksis anafora dan katafora bentuk persona, serta deiksis anafora dan katafora yang bukan persona.

Karya sastra menjadi salah objek yang banyak menggunakan deiksis dalam pembuatannya. Menurut Plato (Kusinwati, 2019:3) berpendapat bahwasanya karya sastra merupakan hasil penyalinan atau jiplakan dari realitas kehidupan. Pada dunia sastra, karya sastra dibagi menjadi dua kelompok, yakni karya fiksi dan nonfiksi. Bukan hanya untuk sarana hiburan, karya sastra juga berperan sebagai sarana penyampaian pesan moral dari penulis ke pembacanya. Maka dari itu penulisannya harus mudah dipahami, agar tidak ada kesalahpahaman atau pemaknaan ganda. Karya sastra tentu memiliki banyak ragam, seperti puisi, prosa, cerpen dan novel.

Novel menjadi bagian dari bentuk karya sastra yang di dalamnya banyak menggunakan deiksis. Aci (2019:3) mengutarakan pendapat bahwasanya novel merupakan suatu karya sastra yang mengandung serentetan perjalanan kehidupan seseorang dengan menekankan watak serta sifat tokoh. Selain menceritakan serangkaian perjalanan sang tokoh, novel juga banyak mengandung deiksis seperti dalam dialog, penyebutan nama tokoh, dan penggunaan latar waktu. Digunakannya deiksis dalam penulisan novel guna mengurangi kemonotonan dalam penyusunan cerita. .

Salah satu novel yang menarik untuk diteliti penggunaan deiksisnya, yakni novel "*Kambing dan Hujan*" karya Mahfud Ikhwan. Novel tersebut mengangkat asal-usul berdirinya aliran Muhammadiyah di desa Centong dengan segala pertikaianya. Dalam novel ini banyak sekali isu yang diangkat mulai dari persahabatan, percintaan, agama hingga politik. Novel ini bercerita perihal sepasang sejoli yang cintanya terhalang oleh perbedaan aliran.

Tokoh dalam novel tersebut merupakan anak dari orang ternama dari masing-masing aliran, yakni Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di desa Centong. Hubungan mereka banyak mendapat tantangan dari berbagai pihak karena perbedaan aliran tersebut. Namun siapa sangka kedua tokoh besar dari masing-masing aliran tersebut ternyata dulunya merupakan sepasang sahabat yang selalu menempel bagaikan saudara sedarah. Setelah berliku-liku masalah yang menghantam Fauziah dan Miftah akhirnya menikah dengan restu kedua orang serta seluruh masyarakat Centong yang awalnya menentang mereka.

Penggunaan deiksis pada novel ini sangat menarik untuk diteliti karena dapat membantu pembaca untuk memahami penggunaan frasa yang nantinya pasti merujuk pada konteks tertentu. Urgensi kajian ini dilakukan karena tanpa kita sadari setiap berkomunikasi antar individu atau kelompok pasti akan menggunakan deiksis dalam percakapannya. Sehingga kajian ini dapat menyadarkan setiap pembacanya, bahwasanya setiap kali terjalin suatu perbincangan mereka secara tidak langsung telah menggunakan deiksis yang mungkin sebelumnya mereka tidak ketahui adanya.

Kajian ini juga akan sangat menarik karena akan membantu memperkuat informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel "*Kambing dan Hujan*" ini berfokus pada konflik sosial dan budaya yang kemudian dikaitkan dengan agama dan persoalan cinta tokohnya. Hal tersebut tentu akan sangat membantu jika penulis menggunakan berbagai macam deiksis untuk memahami hubungan antartokoh, ruang, dan waktu dalam cerita. Penggunaan deiksis dalam penulisan sebuah novel juga akan membantu memperjelas dan mengurangi adanya kemungkinan pemaknaan ganda oleh pembaca.

Alasan lain yang mendasari adanya kajian ini, yakni kajian deiksis pada novel "*Kambing dan Hujan*" dapat membantu mencerna sudut pandang komunikasi antara penulis dan pembaca. Deiksis yang memiliki fungsi sebagai perantara untuk memperjelas sebuah konteks, tentu dapat membantu seorang pembaca dalam mencerna pesan yang ingin disampaikan penulis. Adanya kajian ini juga dapat mengarahkan pembaca untuk memaknai rentetan alur cerita serta penggambaran tokoh pada novel. Sehingga adanya kajian perihal deiksis ini penting adanya untuk meningkatkan pemaknaan terhadap komunikasi dalam sebuah karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk deiksis eksofora pada novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan berdasarkan teori Bambang Kaswanti Purwo?
2. Bagaimana fungsi deiksis eksofora pada novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan berdasarkan teori Bambang Kaswanti Purwo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis eksofora pada novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan dengan teori Bambang Kaswanti Purwo.
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis eksofora pada novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan dengan teori Bambang Kaswanti Purwo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan, maka manfaat dari adanya kajian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan kajian ini bisa bermanfaat bagi kelangsungan kajian pada bidang linguistik terutama pragmatik.
- b. Diharapkan kajian ini bisa berguna untuk menambah kajian perihal Deiksis yang sebelumnya sudah ada.
- c. Diharapkan kajian ini bisa digunakan untuk memperbanyak informasi serta pemahaman terhadap bidang pragmatik serta deiksis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Temuan kajian ini membantu peneliti untuk mengetahui penggunaan deiksis pada Novel “*Kambing dan Hujan*” serta membantu peneliti memahami aspek-aspek tertentu yang sebelumnya kurang dipahami.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kajian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menuntaskan penelitian.

d. Bagi Mahasiswa PBSI

Diharapkan temuan kajian ini dapat menjadi sumber atau bahan untuk memutuskan pengambilan topik kajian tugas akhir.

e. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Diharapkan kajian ini dapat membantu Guru dalam mengembangkan materi ajar siswa. Sehingga dapat merancang perkembangan materi sesuai perkembangan waktu.

1.5 Batasan Penelitian

Pada kajian ini adapun batasan-batasan yang dibuat. Hal ini agar kajian yang dilakukan tidak melebar dan tetap berfokus pada pembahasan yang sudah diputuskan, diantaranya:

- a. Kajian ini hanya menitikberatkan pada penggunaan deiksis luar-tuturan (eksofora).
- b. Kajian ini hanya berkonsentrasi pada teori deiksis Bambang Kaswanti Purwo.

- c. Kajian ini hanya berpusat pada novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu penetapan makna kata dalam kajian agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Adapun beberapa kata yang akan didefinisikan sebagai berikut.

- a. Pragmatik yakni ilmu linguistik yang membahas kekerabatan antara makna dengan konteks.
- b. Deiksis merupakan suatu hal yang memperlihatkan sesuatu di luar jangkauan bahasa. Deiksis ini biasanya merujuk pada waktu, persona dan tempat terjadinya peristiwa.
- c. Deiksis Eksofora merupakan sebuah deiksis yang mengacu pada luar tuturan.
- d. Deiksis Endofofora merupakan suatu deiksis yang mengacu pada dalam tuturan.
- e. Deiksis Persona merupakan deiksis yang acuannya pada peranan seseorang dalam sebuah tuturan.
- f. Deiksis Ruang merupakan deiksis yang berkaitan dengan keberadaan penutur dalam tuturan.
- g. Deiksis Waktu merupakan jarak pandang waktu saat penutur menuturkan sebuah ujaran.

- h. Anafora dalam deiksis merupakan sebuah penudingan atau penunjukan kembali suatu hal yang sebelumnya sudah dituturkan.
- i. Katafora dalam deiksis suatu penunjuk yang digunakan untuk merujuk sesuatu setelahnya.
- j. Novel "*Kambing dan Hujan*" merupakan Novel karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan pada tahun 2015. Novel ini merupakan novel pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2014.